



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Penulis:
Ganang M.A., S. Pd

Ilustrator:
Artadi

Belalang, Makanan Khas dari Wonosari

Belalang, Makanan Khas dari Wonosari

Penulis Naskah: Ganang Mursid Andaya, S.Pd. (SDN Jragum, Gunungkidul)

Penulis Skenario: Lucia Ratnaningdyah

Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Artadi

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-602-8756-07-5

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

www.bppi-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127

Belalang, Makanan Khas dari Wonosari

Penulis:
Ganang Mursid Andaya, S. Pd.

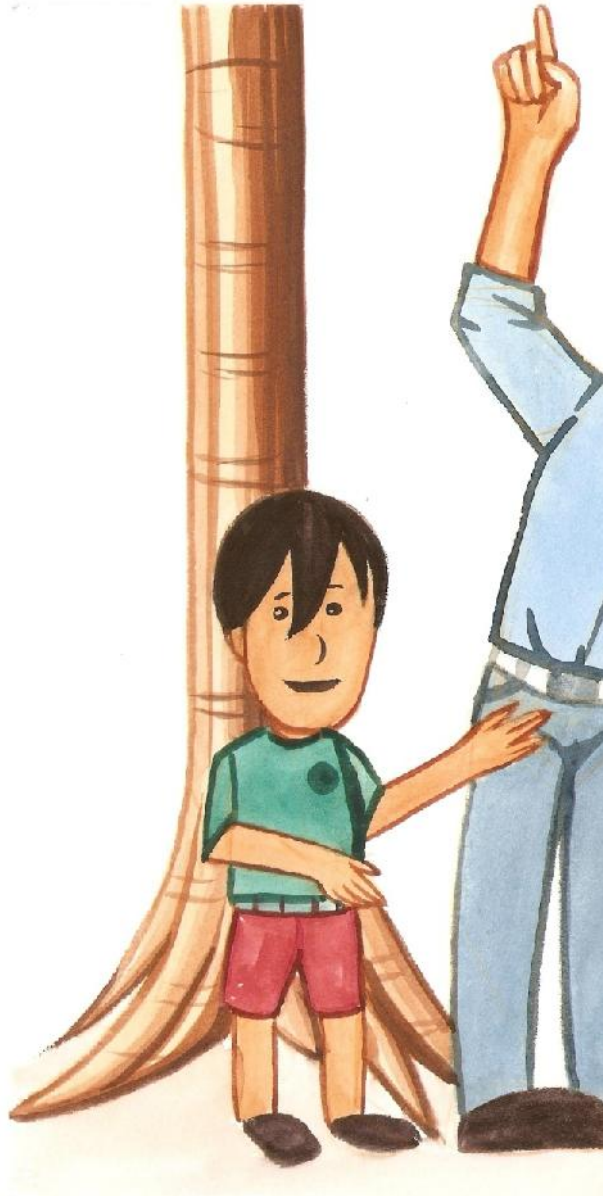
Ilustrator:
Artadi



Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.



Laretna T. Adishakti

Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



Raka

Diko

Juno



Pohon pace di halaman sekolah sedang berbuah lebat. Dari balik rerimbunan daunnya tampak sepucuk daun muda yang pinggirannya tidak mulus lagi seperti daun-daun lainnya. Sebentuk kepala yang hampir separuhnya terdiri atas 2 biji mata yang menonjol muncul dari balik dahan. Tubuh binatang berwarna hijau itu langsing bersayap. Kakinya yang panjang bergerigi lembut mencengkeram ranting tempatnya berpijak. Sesekali dia meloncat dengan sigap dari satu ranting ke ranting lainnya. Mulutnya tampak sibuk mengunyah. Rupanya dialah yang membuat beberapa tepi daun pace jadi tidak rata lagi. Perlahan sebuah tangan terulur menarik belalang itu.

Bel tanda istirahat berbunyi, Murid-murid berhamburan keluar. Diko mengeluarkan sebuah buku gambar dari laci dan membukanya. Beberapa gambar tokoh-tokoh pendekar komik sudah terpampang di situ. Diko mulai mengambil pensilnya tapi tak jadi menggambar. Dia tampak berpikir keras. "Hei, raja komik, ayo kita istirahat, tunda dulu adegan duelnya" tegur Bima sambil menepuk bahu Diko. Diko tampak tak terlalu bersemangat pada ajakan Bima, Matanya masih menerawang. "Adegan apa sih yang sedang kau bayangkan?" tanya Bima. "Bukan adegannya, tapi aku bahkan belum menemukan tokoh pahlawannya, yang pada akhirnya nanti mengakhiri perseteruan dua kelompok ini, Ah, mengapa ya, ideku jadi benar-benar buntu begini..." jawab Diko. "Makanya istirahat dulu, biar pikiran segar lagi dan ide bisa mengalir," sahut Bima sambil menarik lengan Diko. Diko tak bisa mengelak lagi dan mengikuti temannya itu ke halaman sekolah.





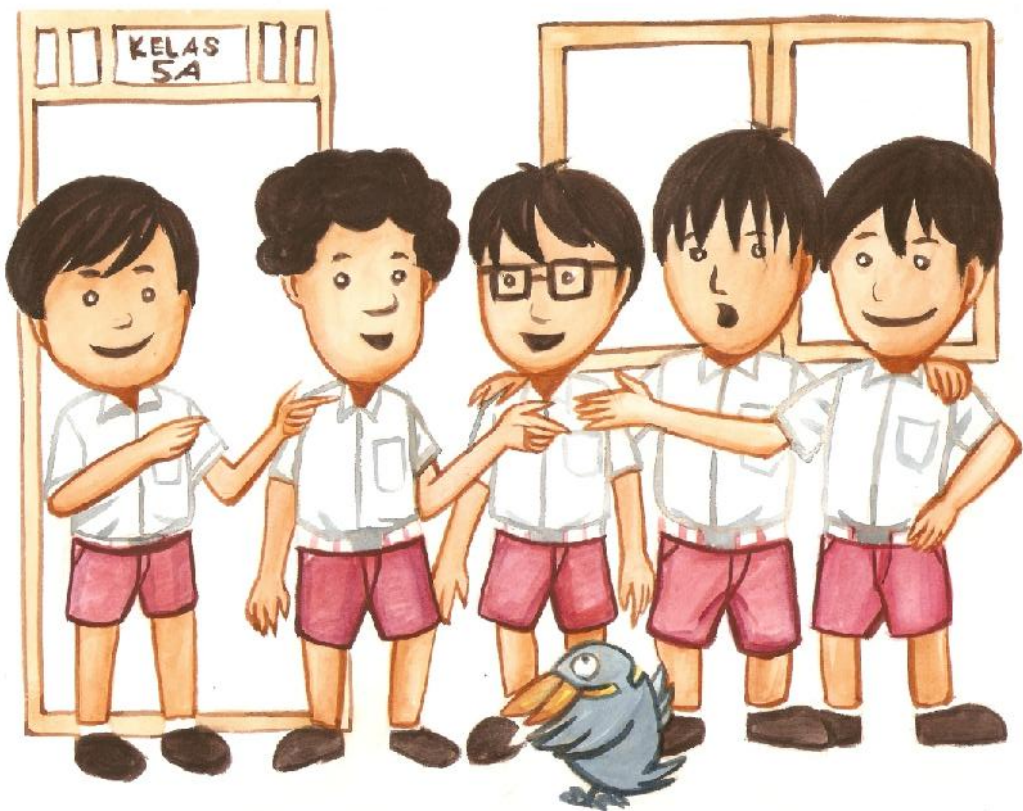
Di halaman sekolah, mereka segera bergabung dengan Raka, Juno, dan Dede yang sedang bermain gasing. Tak ketinggalan Si Beo, seekor burung sahabat mereka nangkring dengan akrab di bahu Raka. Tiba-tiba dari saku Dede meloncat seekor belalang hijau menuju ke arah pipi Juno. Juno yang tak menyangka dengan kejutan itu kaget sekali. Tubuh suburnya terjerembab ke tanah sambil berteriak, "Apa ini, apa ini?" Si Beo pun terbang karena ikut kaget.

"Tenang ini cuma seekor belalang sembah, tidak berbahaya!" kata Dede sambil memungut kembali belalangnya yang hampir meloncat lagi ke tanah. "Belalang sembah? Aneh sekali namanya," sahut Raka. Diko mengulurkan lengannya ke dekat tangan Dede dan membiarkan belalang itu berpindah ke lengannya sambil berkata, "Ya, dinamakan demikian karena binatang ini suka bertingkah seperti orang menyembah. Lihat ini, dia sedang menyembah." Beberapa temannya tertegun melihat adegan itu.

"Warna tubuhnya hijau karena belalang jenis ini makan daun. Itu berguna untuk menyamarkan warnanya dengan warna daun supaya musuh tak mudah mengenalinya," kata Dede menambahi penjelasan Diko. Raka makin penasaran, "Apakah ada jenis belalang lainnya?"

Bima yang sedari tadi diam segera angkat bicara, "Ada, namanya belalang kayu. Kata Pamanku, di desanya, belalang ini dapat dimakan." Teman-teman terperangah mendengar perkataan Bima tadi, "Ha? Belalang dimakan? Hi...," kata Juno jijik, "Biar kelaparan pun, aku tak akan memakannya!" Dede yang suka bermain dengan belalang mulai penasaran, "Memangnya di mana rumah pamanmu itu, Bim?" "Di Gunungkidul. Kata Pamanku, kalau liburan aku diminta main ke sana. Dia akan mengajakku berburu belalang!" jawab Bima bangga.





Bel tanda istirahat usai berbunyi. Anak-anak pun beranjak masuk kelas. Dede yang masih penasaran mengajukan usul, "Bagaimana kalau kita berkunjung ke tempat pamanmu, Bim? Kita berburu belalang rame-rame. Gunungkidul kan tidak jauh."

Teman-temannya saling berpandangan. Raka yang suka berpetualang tampak semangat, "Ya, ini bisa jadi petualangan baru kita. Sudah lama kita tidak melakukannya." Bima pun menambahkan, "Bagaimana jika hari Minggu ini? Soalnya ada keluarga jauh kami yang kebetulan akan ke Gunungkidul. Kita bisa ikut mereka."

"Tapi aku mau menyelesaikan komikku dulu! Minggu depan harus dikirimkan ke panitia lomba," kata Diko dalam hati. Seolah bisa menebak pikiran Diko, Bima mengajak sahabatnya itu, "Gimana, Dik? Siapa tahu ini bisa mengembalikan ide-ide kreatifmu." Juno segera menyahut "Tapi di tempat pamanmu ada makanan lainnya kan, Bim? Jangan sampai aku disuruh makan belalang! Hiii...ogah ah!"

"Ah kau ini, badan sudah gembul makanan terus yang dipikirkan," sahut Raka. Beo pun menirukan.



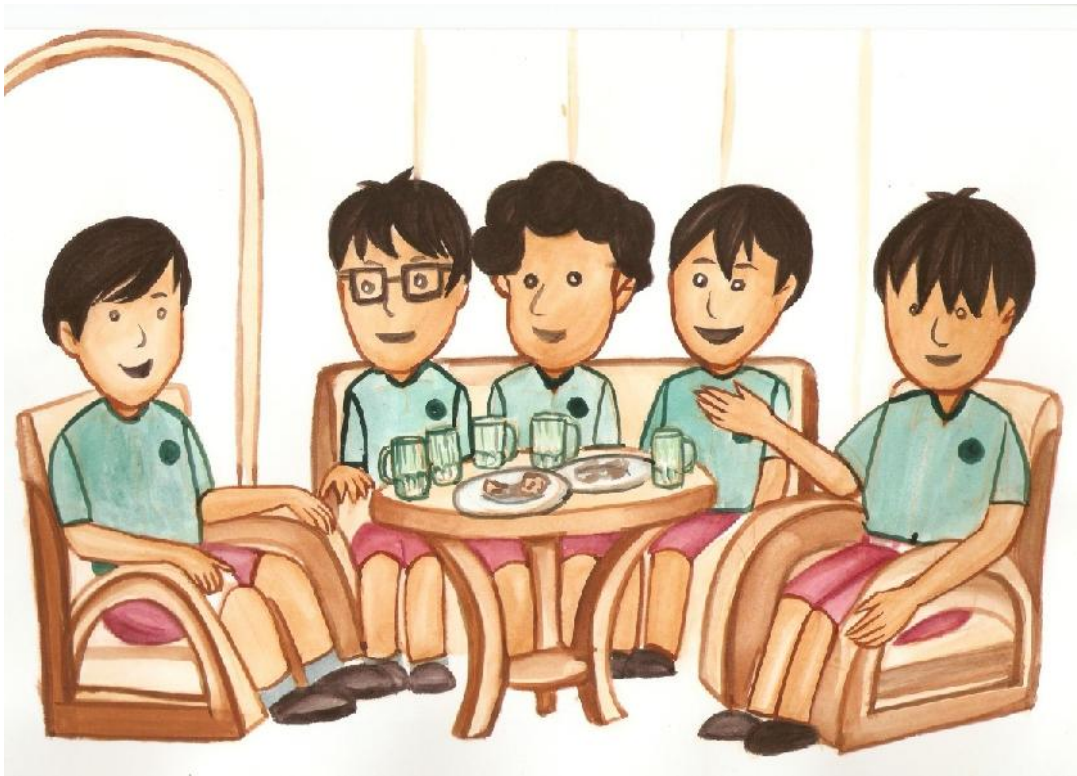
Pada hari Minggu yang telah disepakati, kawan-kawan berkumpul di rumah Bima menunggu dijemput Pakde Bambang, saudara Bima. Tak berapa lama, mobil pun datang. Si Beo berteriak-teriak girang, "Ikut, ikut!" Bima menasihati si Beo, "Boleh, tapi kamu tidak boleh mabuk perjalanan ya." Anak-anak tertawa. "Ah Bima ada- ada saja, masak Beo mabuk, paling juga Juno yang mabuk," tukas Raka.

Semua kembali tertawa, Juno tersenyum kecut. Pakde Bambang menjelaskan bahwa sebaiknya mereka memang minum obat anti mabuk, terutama yang sering mabuk perjalanan karena jalan yang akan dilalui berliku-liku. Akhirnya mereka pun berangkat. Di tengah perjalanan, Pakde Bambang menjelaskan 2 tikungan tajam yang sangat terkenal, yaitu yang disebut Irung Petruk karena bentuk tikungan itu meruncing seperti hidung tokoh Punakawan Petruk dalam Pewayangan. Satu tikungan tajam lagi disebut Bokong Semar karena tikungannya membulat tajam seperti pantat tokoh Punakawan Semar.



Kira-kira satu setengah jam kemudian, mereka sampai di Kota Wonosari, ibukota Kabupaten Gunungkidul. Rumah Paman Bima di daerah Semanu, menuju ke arah timur dari Wonosari. Tiba-tiba Diko berteriak, "Eh lihat, apa itu yang seperti kalung taring orang Papua!" Pakde Bambang menjelaskan bahwa itu adalah rangkaian belalang yang baru ditangkap dan sedang dijual. Dede tertawa, "Ah, imajinasimu berlebihan, Dik. Masa' belalang seperti kalung taring. Dasar raja komik." Diko tersipu, anak-anak lain pun tertawa. Untaian belalang itu memang sempat membuat Diko membayangkan sebuah kalung yang pernah dilihatnya di televisi. Kalung tersebut berisi untaian gigi taring binatang yang pernah ditangkap oleh anggota sebuah suku. Mereka mengoleksinya sebagai tanda kebanggaan. Tapi tentu saja yang diajakan di tepi jalan itu bukan kalung taring.

Tak lama kemudian, sampailah mereka di rumah Paman Heri. Mereka disambut dengan ramah. Bibi Surti menyuguhkan singkong goreng dan es camcau untuk mereka. Anak-anak segera menyantap suguhan itu dengan lahap. "Nah, puas-puaskan kalian bermain di sini. Pakde masih ada urusan lain. Nanti sore Pakde jemput dan kita kembali ke Jogja," kata Pak De Bambang. Sepeninggalnya Pakde Bambang, Bima pun mengutarakan keinginannya dan teman-temannya untuk diajak menangkap belalang. Dengan senang hati Paman Heri bersedia mengantar mereka.





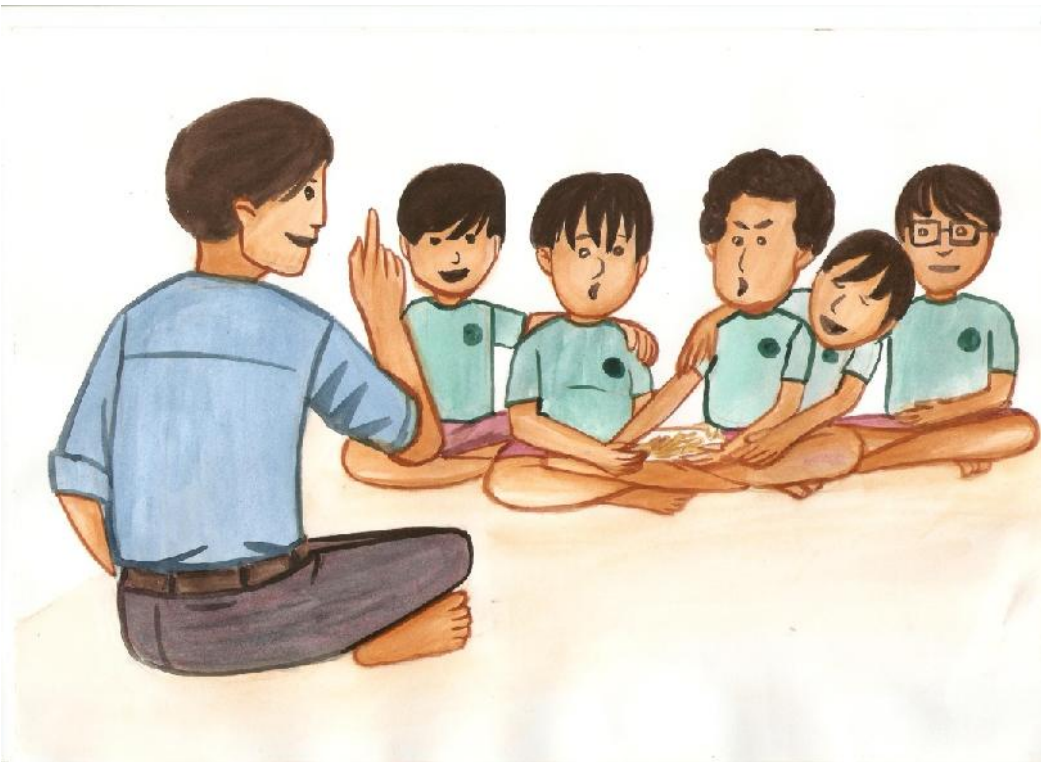
Dengan berbekal galah dan jaring, mereka pun berangkat berburu belalang. "Kita ke hutan ya, Paman?" tanya Bima. Paman Heri tertawa, "Jangan membayangkan hutan yang rimbun dan lebat dengan binatang-binatang buas di dalamnya. Kita hanya akan pergi ke semacam kebun. Belalang bisa hidup di berbagai pepohonan yang bisa ditemui di pekarangan, juga ada di pohon mangga, bambu, pohon pisang atau kelapa. Sst.. itu ada yang terbang dari pohon jati, ayo kita jaring!" Hup, belalang pun masuk dalam jaring. Itu belalang pertama yang mereka tangkap hari ini.

Ah, itu ada lagi yang sedang hinggap di pohon pisang. Mereka mengendap-endap dan hore....dapat lagi. Mereka pun makin bersemangat, ternyata asyik juga menangkap belalang. Satu per satu mereka mencoba menangkap belalang di pohon kelapa dan mangga dengan jaring. Yang lain menjolak dengan galah jika ada belalang di rerimbunan seperti di pohon bambu, supaya terbang sehingga mudah dijaring.

Paman merangkai tiap belalang yang mereka tangkap ke dalam tusukan lidi yang belum kering. Jika satu batang lidi sudah hampir penuh, paman lalu menyatukan kedua ujungnya membentuk lingkaran seperti kalung, supaya mudah membawanya. "Oo, jadi ini yang mirip kalung taring tadi," pikir Diko.

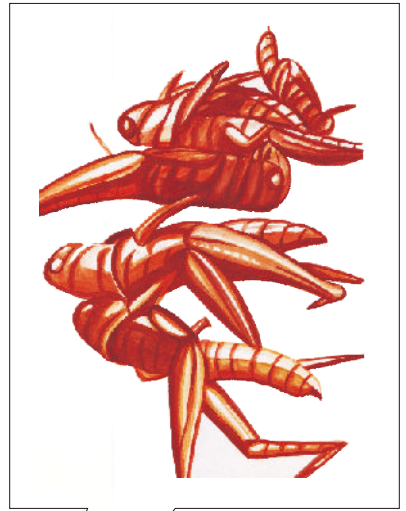
Paman menjelaskan, jika tidak untuk dimakan sendiri, para pencari belalang menjualnya di pinggir jalan besar. Banyaknya orang yang suka akan belalang membuat penghasilan penjual belalang tergolong lumayan. Biasanya sekitar Rp 30.000 hingga Rp 40.000 berhasil mereka bawa pulang per harinya. Itu penghasilan yang lebih besar dibanding upah harian sebagai buruh bangunan. Ada juga yang menjualnya dalam bentuk gorengan di warung-warung. Juno mengernyitkan dahinya lalu mengeleng-gelengkan kepalanya, tak suka membayangkan belalang itu jadi gorengan. Hari sudah siang, ketika mereka berhasil mengumpulkan 3 untaian belalang. Paman pun mengajak mereka pulang. Raka bersuit memanggil si Beo yang bermain-main di pepohonan.





Sesampai di rumah, Bibi Surti sudah menyiapkan es degan dan tiwul manis untuk mereka. "Sementara menunggu lauknya diolah, kalian makan tiwul ini dulu ya," kata Bibi Surti. Juno yang sudah kelaparan langsung menyambar suguhan itu tanpa sungkan. "Mmh....enak, Bi," katanya dengan mulut penuh. "Huu...,kamu, Jun! Apa sih yang tidak enak menurut perut gembulmu itu?" ejek Dede.

Bibi Surti segera membawa belalang ke dapur untuk diolah. Bima mengikuti bibinya. Juno yang kelelahan kemudian segera beringsut ke tikar yang disediakan. Tak lama kemudian suara dengkurannya sudah memenuhi ruangan. Teman-teman lain masih bercengkrama dengan Paman Heri. Paman Heri menjelaskan bahwa beberapa tempat di wilayah Gunungkidul terkenal tandus sehingga banyak yang penduduknya kurang makmur. Tetapi mereka berusaha kreatif memanfaatkan apa yang disediakan alam untuk mereka. Ya di antaranya belalang itu. Beberapa daerah malah ada yang mengkonsumsi kepompong ulat pohon jati. Diko menyimak cerita Paman Heri dengan penuh perhatian. Hal-hal baru selalu menarik perhatiannya.



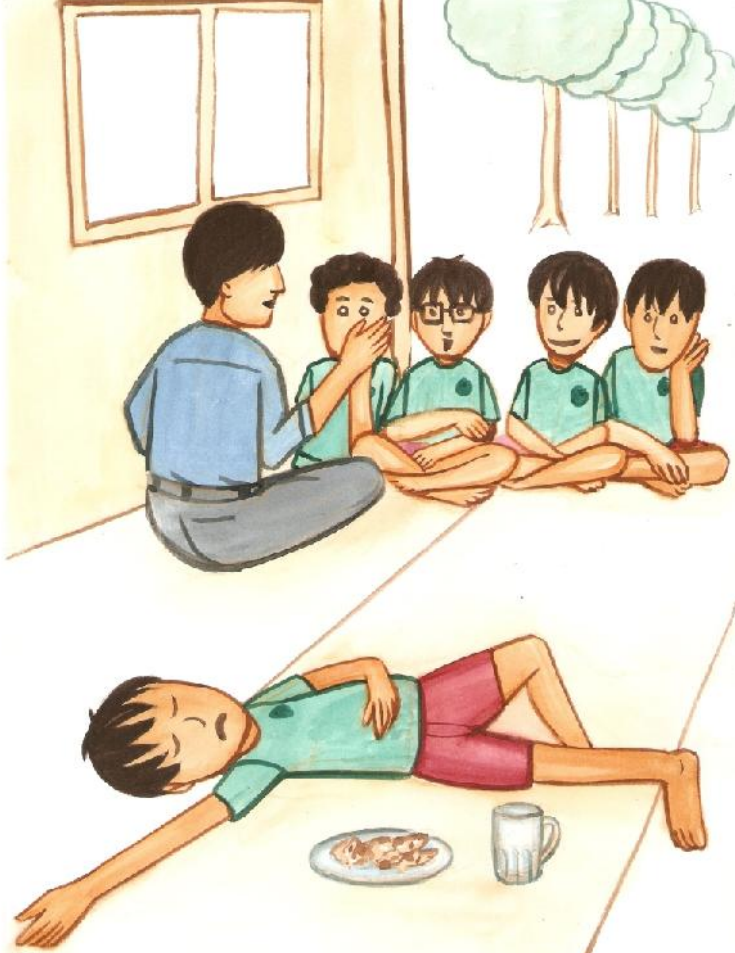
Sementara itu di dapur, Bima membantu Bibi membersihkan bulu-bulu dan kotoran belalang yang sebelumnya sudah dilepaskan dari rangkaian lidi dan dimasukkan ke dalam air panas. Setelah selesai disiangi, belalang itu dibilas dengan air sampai bersih. Dalam sebuah cobek, Bibi Surti menguleg halus ketumbar, bawang putih, bawang merah, serta garam. Belalang yang sudah bersih tadi kemudian direbus dengan bumbu uleg itu. Bibi Surti juga menambahkan sedikit penyedap dan gula. Bima tidak kikuk membantu Bibi Surti karena di rumah sesekali dia juga membantu ibu di dapur. Bahkan Bima sudah bisa memasak nasi goreng sendiri. Beberapa saat kemudian setelah bumbu meresap, belalang itupun diangkat dan ditiriskan.

Sekarang bibi menyiapkan penggorengan. Bima diijinkan membantu menggoreng setelah Bibi memberi petunjuk. "Agar hasilnya renyah, kita harus menggorengnya dalam minyak yang tidak terlalu panas sambil dibolak-balik sampai kering. Hati-hati Bima, jangan sampai kamu kena cipratan minyak." Bau harum gorengan segera tercium. Dengan tak sabar pun Bima segera mencicipi gorengan belalang yang sudah matang. Hmm....gurih dan renyah sekali.

Bibi membawa gorengan belalang yang sudah matang ke ruang tengah, tak jauh dari tempat Juno tertidur. Di situ sudah disiapkan juga nasi, sambal, dan sayur daun singkong. Aroma gorengan yang gurih segera merambat memasuki hidung Juno yang kelaparan. Perlahan matanya pun terbuka. Dengan masih terkantuk-kantuk, hasrat lapar mendorong tangannya meraih gorengan dalam piring dan segera mengunyahnya. Rasa gurih yang tertinggal dalam mulut membuat Juno tanpa babibu lagi mulai meraih gorengan untuk kedua kalinya.

Bima yang masuk dari dapur membawa piring belalang goreng berikutnya terperanjat melihat perilaku Juno. "Stop, Jun, jangan dihabiskan sendiri, tunggu yang lainnya," sergah Bima. "Lapar nih," keluh Juno. Teman-teman mendekat mendengar keributan kecil itu. Bima melanjutkan, "Lagi pula, bukannya kau berniat lebih baik menahan lapar daripada makan belalang?" Juno terperanjat dan bangkit terduduk, "Lho, ini belalang?" "Memang kau kira apa? Ayam goreng mini?" kata Bima jengkel. Semua tertawa mendengar itu. Juno bergumam "Tapi mengapa enak sekali?" Hahaha...semua makin terbahak melihat ekspresi lucu Juno. Si Beo pun turut terpingkal. Paman lalu menyuruh mereka semua makan.





Di sela makan, Paman menjelaskan bahwa jenis belalang kayu itu mempunyai kadar protein yang tinggi. Kadar protein belalang ini lebih tinggi dari yang terkandung pada daging sapi, ayam, dan babi dalam jumlah takaran yang sama. Kadar lemak dan kolesterolnya pun rendah sehingga ramah untuk kesehatan jantung.

Anak-anak makin lahap memakannya sebagai lauk siang itu. Juno bahkan berebut piring belalang dengan Raka, "Huh! Sana pegang sumpahmu tidak akan makan belalang," kata Raka. "Ya, sebenarnya aku tidak begitu suka tapi aku kan gemuk, jadi harus menjaga kesehatan jantungku" Juno membela diri. "Huu, dasar si gembull!" serempak teman-teman lain menyahut. "Sudah, sudah, ini masih banyak," kata Bibi keluar dari pintu dapur dengan sepiring belalang goreng lagi. Mata Juno kegirangan. Tanpa sepengetahuan teman-temannya, piring belalang yang tadi dipegangnya segera disembunyikan di balik ranselnya.



Bibi yang sudah selesai menggoreng ikut duduk bersama mereka. Bibi menjelaskan bahwa meski belalang berprotein tinggi, kadang bisa menimbulkan alergi. Oleh karena itu, sebaiknya tidak makan terlalu banyak untuk yang belum pernah makan belalang. Namun Bibi meminta mereka tidak begitu khawatir karena Bibi sengaja menyiapkan es degan hijau. Degan hijau dapat menawarkan racun.

Juno masih khawatir, "Alergi bagaimana, Bi?" Bibi menjelaskan, "Kadang ada yang pusing-pusing, mual, timbul bengkak-bengkak kecil dan gatal yang disebut *biduren*. Tidak apa-apa, Nak Juno, asal tidak berlebihan makannya". Mendengar itu, perlahan-lahan Juno pun mengeluarkan piring berisi belalang yang tadi disembunyikannya. Dede melihatnya, "Ha? Itu apa, Jun? Tadi kamu sembunyikan? Huh, dasar rakus! Awas alergi, kapok kamu nanti!" Semua tertawa.

Tiba-tiba terdengar klakson mobil. Pakde Bambang sudah datang dan mengajak mereka pulang. Mereka pun berkemas. Bibi Surti menyerahkan bungkus belalang goreng untuk Pakde Bambang. Mereka pun berpamitan dan pulang. Sepanjang perjalanan anak-anak tertidur pulas.



Di kamarnya, Diko masih menekuri buku gambar komiknya. Sesaat matanya berbinar dan menepuk pundak Bima yang sedari tadi duduk disampingnya, "Aha! Aku tahu sekarang! Aku sudah menemukan tokoh pahlawannya, yaitu Pendekar Belalang!"

"Pendekar Belalang? Mengapa belalang, Dik?" Diko mencoba menjelaskan, "Belalang di Gunungkidul itu kan memenuhi kebutuhan protein di wilayah yang sebagian penduduknya kurang makmur. Nah itu berarti belalang itu kan pahlawan! Pahlawan gizi!"

Diko melanjutkan, "Lagi pula, apa salahnya belalang. Spiderman itu kan laba-laba, Cat Woman itu kucing. Mereka bisa menjadi tokoh-tokoh pahlawan besar dalam cerita. Pasti belalang juga bisa!" Diko segera mencoret-coretkan imajinasi tokoh belalang yang baru ditemukannya di buku gambarnya dengan semangat. Bima tahu dalam keadaan seperti itu sahabatnya itu tak bisa diganggu. Perlahan Bima pun beringsut pergi sambil bergumam, "Pahlawan belalang ...hmm... boleh juga," sambil tersenyum.



Di luar, angin bertiup sepoi-sepoi memainkan daun-daun mangga yang terayun-ayun. Dari balik rerimbunannya, seekor belalang sembah menyembul dan mulutnya sibuk mengunyah dedaunan. Dari kejauhan, si Beo memperhatikan di balik sangkarnya, "Seandainya belalang ini juga enak dimakan," batinnya.



Ganang Mursid Andaya lahir di Gunungkidul, 10 Mei 1969. Ia menempuh pendidikan guru di SPG tahun 1989, Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) Yogyakarta dan IKIP Veteran Yogyakarta tahun 1997. Sejak tahun 1991 ia menjadi guru di SD Negeri Jragum, Semanu, Gunungkidul.

Sejak mengenal BPPI dalam Program Pelatihan Pendidikan Pembelajaran Pusaka Indonesia bagi Sekolah Dasar, ia semakin menyadari bahwa sebenarnya di sekitarnya masih banyak hal yang musti dilestarikan. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam pembelajaran di SD N Jragum, dengan harapan nantinya siswa mampu mengembangkan kemampuan diri, sikap dan perilaku, selaras dengan adat dan budaya yang ada.



Artadi lahir di Bantul, 15 September 1984. Ia adalah lulusan ISI Yogyakarta tahun 2009, Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Lukis. Artadi serius menekuni seni lukis sejak di bangku SMSR Yogyakarta (1999). Ia aktif mengikuti pameran seni rupa di Yogyakarta, Bali, dan Jakarta. Pameran Besar Seni Rupa 25 Th ISI Yogyakarta "Exposigns" di JEC, Yogyakarta (Nopember 2009) adalah pameran terbaru yang ia ikuti. Prestasi yang pernah diraih Artadi, antara lain: Juara I Tingkat Umum Lomba Mural "Lingkungan Hidup" di Batang, Se-Propinsi Jateng dan DIY (2006), Juara I Lomba Komik Strip antar mahasiswa dalam PEKSIMIDA VIII di Univ. Sanata Dharma, Yogyakarta (2006).

Jika kalian pergi ke daerah di luar tempat tinggal kalian, maka kalian akan menemukan berbagai jenis makanan yang berbeda dari yang biasa kalian temukan di daerah kalian. Makanan yang sudah dikenal turun temurun dan menjadi ciri khas suatu daerah disebut pusaka kuliner. Setiap daerah memiliki pusaka kulinernya masing-masing, misalnya rendang dari daerah Sumatra Barat, papeda dari Maluku. Belalang goreng adalah pusaka kuliner dari Gunungkidul.

Dengan mengenali pusaka kuliner dari berbagai daerah kalian akan tahu kekayaan alam di daerah tersebut. Pusaka kuliner membuktikan betapa alam Indonesia sangat kaya akan bahan pangan, di darat, laut maupun udara. Pada umumnya pusaka kuliner juga kaya akan gizi, bermanfaat untuk kesehatan kita. Ayo, kenali pusaka kuliner Indonesia dan jadikan makanan khas daerah kita sebagai makanan favorit dan kebanggaan kita.



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.